



ANALISIS DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA FASE B DI SD NEGERI 005 GUNUNG MALELO KABUPATEN KAMPAR

Popy Anggreini^{1*}, M. Jaya Adi Putra², Eva Astuti Mulyani³

^{1*,2,3} Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

*Email: popy.anggreini1347@student.unri.ac.id, jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id, eva.astuti@lecturer.unri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4556>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase B di SD Negeri 005 Gunung Malelo Kabupaten Kampar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III dan IV. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif telah terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kelas III menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang lebih konsisten dibandingkan kelas IV, khususnya pada aspek disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemandirian belajar. Implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya tampak dalam aktivitas pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial siswa, penggunaan bahasa, kerja kelompok, serta sikap terhadap perbedaan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berperan strategis sebagai wahana pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Namun, masih diperlukan penguatan strategi pedagogis, keteladanan guru, dan pembiasaan yang berkelanjutan agar seluruh dimensi berkembang secara optimal dan merata.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Fase B, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nur 2014).

Perkembangan globalisasi yang terjadi sangat pesat khususnya pada perkembangan teknologi yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan, budaya, masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan yang tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, seseorang harus bijak dan terkendali dalam menggunakan teknologi dan informasi agar tidak menimbulkan banyak dampak negatif. Namun dilihat dari generasi muda pada saat ini mengalami penurunan atau degradasi pada moral dan nilai karakter pada peserta didik. Akibat pengaruh negatif lingkungan dan penyalagunaan teknologi. Hal itu dapat berdampak pada memudarnya karakter atau jati diri anak bangsa yang perlu perhatian khusus agar hal negatif tersebut dapat diatasi dalam tatanan karakter yang baik dalam pendidikan. Karena karakter adalah hal yang mutlak bagi setiap individu dalam kehidupan (Galuh et al., 2020). Maka di dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di kelas harus mendapatkan mutu yang berkualitas dalam terdukungnya pembentukan serta menanamkan nilai-nilai



positif terhadap peserta didik.

Saat ini pendidikan di Indonesia sudah melalui berbagai kebijakan seiring dengan perkembangan zaman, termasuk pada kurikulum. Kurikulum terbaru yang sedang ramai dibicarakan saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Andika and Fauzi 2024). Dalam kurikulum merdeka terdapat program Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat karakter siswa.

Profil pelajar pancasila dapat diimplementasikan pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan (Santoso et al., 2024) bahwa guru wajib mengimplementasikan “Profil pelajar pancasila” di kelas. Profil Pelajar Pancasila mencakup (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Santika and Dafit 2023). Keenam dimensi tersebut saling berhubungan dan saling menguatkan. Oleh karena itu, keenam dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan, tidak terpisah-pisah, untuk menciptakan profil pelajar pancasila yang utuh. Dimensi-dimensi tersebut dimungkinkan untuk perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Menurut (Saputri, Rufaidah, and Principe 2023) pentingnya profil pelajar pancasila dibentuk yaitu dapat memberikan kemampuan kepada para siswa dalam berkarakter sesuai dengan apa yang terkandung didalam sila-sila Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila ditingkatkan melalui pembiasaan dan dibangkitkan dalam diri siswa melalui satuan pendidikan yaitu pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi sesuai tujuan dan fungsinya (Ali 2020). Sedangkan menurut (Nur 2014) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membimbing peserta didik agar dapat berkomunikasi dan memahami bahasa secara lisan maupun tulisan dengan meningkatkan aspek kecakapan menyimak, membaca, berbicara serta menulis. Selain itu, materi pembelajaran juga meliputi tentang tata bahasa, kosakata,

sastra, dan budaya Indonesia. Adapun tujuan pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ialah guru memberikan pembelajaran dengan harapan siswa dapat mencapai tujuan umum pembelajaran Bahasa Indonesia. Tercantum dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006, mengenai tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri siswa.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting, bukan hanya untuk membina keterampilan berkomunikasi melainkan juga sebagai alat pemersatu bangsa indonesia yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama, adat istiadat, budaya dan bahasa yang beragam. Bahasa Indonesia adalah jembatan penghubung yang menghubungkan berbagai perbedaan sehingga dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Dan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dengan sumpah pemuda, yang merupakan salah satu tonggak penting dalam Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sumpah pemuda, yang diikrarkan pada 28 oktober 1928, mengandung tiga poin utama, yaitu (1) Bertanah air satu, tanah air Indonesia, (2) Berbangsa satu, bangsa Indonesia, dan (3) Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada poin ke tiga dalam sumpah pemuda, yaitu menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia, yang menegaskan pentingnya bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan dan identitas nasional.

Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Indonesia bermanfaat untuk membangun masyarakat yang memiliki rasa nasionalisme, rasa toleransi, dan menghargai keberagaman sebagaimana yang diterapkan dalam dimensi profil pelajar pancasila. Maka salah satu tujuan yang ingin dibangun dan



digapai oleh bangsa Indonesia salah satunya melalui pendidikan adalah memiliki peserta didik yang berakhlak mulia atau peserta didik yang berkarakter. Karena perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Jadi, alasan peneliti dalam memilih Profil Pelajar Pancasila (P3) ini karena, Pancasila memiliki nilai-nilai moral sebagai landasan pendidikan karakter, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kewarganegaraan. Oleh karena itu, peneliti akan menelaah profil pelajar Pancasila ini dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis (Nurhasanah et al. 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B di sekolah dasar.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan lokasi dan informan penelitian serta menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, kemudian data dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan. Tahap pelaporan dilakukan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 005 Gunung Malelo, Jalan Desa Gunung Malelo, Kec. Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati atau observasi kegiatan guru dan siswa di dalam kelas kemudian dilakukan wawancara secara mendalam kepada guru wali kelas. Wawancara tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada implementasi dimensi profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III dan IV. Instrumen penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Guru wali kelas memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa, salah satunya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga dibimbing untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dasar profil pelajar Pancasila. Untuk menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa, guru melakukan berbagai strategi yang dirancang secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Peneliti menemukan adanya pemebentukan karakter profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar pada kelas III dan IV di SD Negeri 005 Gunung Malelo. Adapun dimensi profil pelajar Pancasila dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di fase B SD Negeri 005 Gunung Malelo adalah sebagai berikut:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pada dimensi pertama dalam profil pelajar Pancasila yakni dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Dalam dimensi yang pertama ini terdapat lima elemen yang dijumpai telah dilakukan oleh guru dan siswa dalam membentuk karakter dimensi profil pelajar Pancasila. Terdapat beberapa perbedaan kegiatan yang dilakukan di fase B, tetapi sudah menunjukkan pembentukan karakter pada dimensi ini. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan yang Dilakukan pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Elemen	Kelas III	Kelas IV
Akhlaq Beragama	Berdoa rutin, sikap religius	Berdoa rutin, namun



	konsisten	kedisiplinan belum merata
Akhlak Pribadi	Disiplin, rapi, tanggung jawab tinggi	Masih perlu peningkatan disiplin
Akhlak kepada Manusia	Saling menghormati dan membantu	Sudah baik, namun ada siswa kurang tertib
Akhlak kepada Alam	Peduli kebersihan kelas	Kepedulian lingkungan masih rendah
Akhlak Bernegara	Tertib, demokratis, gunakan Bahasa Indonesia	Masih ditemukan pelanggaran tata tertib

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia di kelas III lebih konsisten dibandingkan kelas IV. Siswa kelas III menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik dalam berdoa, menjaga kebersihan, bersikap sopan, dan menaati aturan kelas. Sementara itu, pada kelas IV masih ditemukan perilaku kurang tertib seperti berbicara saat guru menjelaskan dan membuang sampah sembarangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan sikap dan keteladanan guru di kelas III lebih efektif dalam membentuk karakter religius dan moral siswa dibandingkan di kelas IV.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi ke dua dari profil pelajar Pancasila adalah berkebhinekaan global yang mana terdapat beberapa elemen di dalamnya yang akan menjadi tolak ukur dalam melihat karakter pada guru dan siswa di kelas III dan IV SD Negeri 005 Gunung Malelo dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Beberapa tindakan yang mencerminkan karakter profil pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinekaan global pada guru dan siswa dapat dilihat melalui aktivitas pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kegiatan yang Dilakukan pada Dimensi Berkebhinekaan Global

Elemen	Kelas III	Kelas IV
Mengenal Budaya	Menghargai perbedaan tanpa diskriminasi	Menghargai perbedaan, diperkuat lagu daerah
Interaksi Antarbudaya	Komunikasi cukup baik	Masih dominan bahasa daerah
Refleksi Kebhinekaan	Terbuka terhadap pendapat berbeda	Sudah baik namun partisipasi belum merata
Berkeadilan Sosial	Adil dan kolaboratif	Sudah adil dan saling membantu

Berdasarkan Tabel 2, siswa kelas III dan IV telah menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan menerima teman dari latar belakang yang beragam. Kelas III memperlihatkan sikap toleran dalam diskusi dan interaksi, sedangkan kelas IV memperkuat pemahaman budaya melalui lagu daerah dan lagu Profil Pelajar Pancasila. Namun, penggunaan bahasa daerah masih dominan, terutama di kelas IV, yang menunjukkan bahwa internalisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan telah berkembang pada kedua kelas.

3. Gotong Royong

Dimensi gotong royong dilihat dalam proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ini mengacu pada kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan menghormati perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dimensi ini terdapat beberapa elemen yang akan dilihat melalui kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di fase B di SD Negeri 005 Gunung Malelo, sebagai berikut:

Tabel 3. Kegiatan yang Dilakukan pada Dimensi Gotong Royong

Elemen	Kelas III	Kelas IV
Kolaborasi	Aktif kerja kelompok	Aktif namun masih perlu penguatan
Kepedulian	Saling membantu dan berbagi	Sudah terlihat tetapi belum konsisten



Berdasarkan Tabel 3, dimensi gotong royong telah terlihat melalui aktivitas kerja kelompok dan saling membantu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelas III menunjukkan kolaborasi dan kepedulian yang lebih stabil, seperti membantu teman dan bekerja sama menyelesaikan tugas. Sementara itu, kelas IV juga menunjukkan kerja sama yang baik, tetapi belum konsisten dalam menunjukkan kepedulian, terutama terhadap kebersihan dan kerapian kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong sudah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

4. Mandiri

Dimensi mandiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu pada kemampuan siswa untuk mengelola diri, bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar, serta tidak bergantung pada orang lain. Dalam dimensi ini terdapat dua elemen utama yang diamati dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase B SD Negeri 005 Gunung Malelo, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri, sebagaimana dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kegiatan yang Dilakukan pada Dimensi Mandiri

Elemen	Kelas III	Kelas IV
Pemahaman diri dan situasi	Mampu menyelesaikan tugas sendiri, cukup fokus	Masih sering terdistraksi dan berbicara
Regulasi diri	Mengerjakan tugas tanpa menyontek	Sebagian masih menyontek dan bergantung

Berdasarkan tabel 4, dimensi mandiri sudah mulai terlihat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III dan IV. Kelas III menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik, terlihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas secara mandiri, fokus saat pembelajaran, serta tidak bergantung pada teman. Sebaliknya, di kelas IV masih ditemukan siswa yang kurang mampu mengendalikan diri, mudah terdistraksi, serta bergantung pada teman dalam mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi mandiri telah mulai berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan, khususnya dalam membentuk disiplin diri dan tanggung jawab belajar siswa secara berkelanjutan.

5. Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan dimensi kelima profil pelajar Pancasila yang diharapkan dimiliki oleh setiap pelajar dan pengajar. Dalam dimensi ini terdapat beberapa elemen penting yang menjadi indikator dalam melihat karakter yang dimiliki oleh guru dan siswa kelas III dan IV melalui proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kegiatan yang Dilakukan pada Dimensi Bernalar Kritis

Elemen	Kelas III	Kelas IV
Memproses Informasi	Aktif bertanya dan menjawab	Sebagian siswa pasif
Evaluasi Penalaran	Mampu menyampaikan pendapat	Masih terbatas pada siswa tertentu
Refleksi	Berani mengoreksi pemahaman	Refleksi belum merata

Berdasarkan tabel 5, siswa kelas III lebih aktif dalam bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat dibandingkan siswa kelas IV. Pada kelas IV, hanya sebagian siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis telah berkembang, tetapi belum merata. Pembelajaran Bahasa Indonesia telah memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, mengolah informasi, dan merefleksi, namun strategi guru perlu diperkuat agar semua siswa terlibat secara aktif.

6. Kreatif

Dimensi terakhir dari profil pelajar Pancasila adalah kreatif. Kreatif pada diri seseorang adalah suatu proses berfikir yang memunculkan gagasan baru dan pertanyaan-pertanyaan, mengevaluasi gagasan dengan menggunakan imajinasinya dan memiliki keluesan berfikir (Irawati et al., 2022). Dalam hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar mengajar guru dan siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III dan IV, sebagai berikut:



Tabel 6. Kegiatan yang Dilakukan pada Dimensi Kreatif

Elemen	Kelas III	Kelas IV
Gagasan Orisinal	Ide beragam dan antusias	Ide muncul namun kurang dieksplor
Karya Orisinal	Aktif bermain peran dan menulis	Tugas masih bersifat tertulis
Alternatif Solusi	Diskusi aktif mencari solusi	Diskusi ada namun belum mendalam

Berdasarkan Tabel 6, siswa kelas III menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi melalui aktivitas bermain peran, diskusi ide, dan penulisan kreatif. Di kelas IV, kreativitas masih terbatas karena tugas lebih banyak bersifat tertulis dan kurang memberikan ruang eksplorasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang lebih baik ketika pembelajaran memberi kesempatan untuk mengekspresikan gagasan dan menghasilkan karya secara langsung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase B di SD Negeri 005 Gunung Malelo Kabupaten Kampar telah terlaksana dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila telah terintegrasi dalam pembelajaran melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meskipun tingkat keterlaksanaannya menunjukkan perbedaan antara kelas III dan kelas IV. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Fase B tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan kurikuler, tetapi telah menjadi praktik pedagogis yang hidup di ruang kelas. Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mengajarkan materi Bahasa Indonesia, melainkan sekaligus membentuk karakter, sikap, dan cara berpikir peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Santoso et al., 2023) guru harus mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila sebagaimana sudah di atur dalam peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2022 tentang rencana strategis Kemendikbud tahun 2020-2024 proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dibutuhkan penerapan dalam pembelajaran di dalam kelas agar menciptakan peserta didik yang Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya penerapan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai tahapan yang dilakukan oleh guru berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kahfi (2022) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki strategi tersendiri bagaimana guru menerapkan atau menanamkan nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan bagian penting dari Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendikbud, 2021). Pelajar Indonesia diharapkan dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Pada penerapan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III dan IV SD Negeri 005 Gunung Malelo sudah terlaksana dengan baik dan terdapat perbedaan tingkat keberhasilan penerapan dimensi tersebut diantara kelas III dan IV, yang dapat dibahas berdasarkan lima elemennya, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Pada elemen akhlak beragama, pelajar diharapkan mengenal dan menghayati sifat Tuhan sebagai dasar sikap hormat dan kasih (Irawati, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa



pembiasaan berdoa dan membaca surah pendek telah diterapkan di kedua kelas, dengan kelas III lebih konsisten dibandingkan kelas IV. Pada elemen akhlak pribadi, moralitas dibentuk melalui keteladanan lingkungan (Kahfi, 2022). Di kelas III, disiplin dan sikap santun guru berdampak positif pada perilaku siswa, sedangkan di kelas IV kedisiplinan masih perlu ditingkatkan. Pada elemen akhlak kepada manusia, siswa di kedua kelas telah menunjukkan sikap saling menghargai dan bekerja sama melalui diskusi dan kelompok belajar heterogen. Pada elemen akhlak kepada alam, kelas III menunjukkan kepedulian lingkungan yang lebih baik dibandingkan kelas IV, yang masih menunjukkan rendahnya inisiatif menjaga kebersihan. Hal ini menandakan perlunya penguatan kesadaran lingkungan (Irawati, 2022). Pada elemen akhlak bernegara, siswa kelas III dan IV telah menunjukkan sikap demokratis, penggunaan Bahasa Indonesia, dan penghargaan terhadap pendapat, meskipun di kelas IV masih terdapat siswa yang kurang disiplin (Sudrajat, 2022; Kemendikbudristek, 2022).

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi kedua dari Profil Pelajar Pancasila menggambarkan akan Indonesia itu sendiri, yang dimulai dengan makna sama seperti semboyan bangsa yakni *Bhineka Tunggal Ika*. Hal ini memberikan makna yang mendalam terhadap karakter yang akan diwujudkan dalam diri setiap siswa. Dimana dengan menerapkan dimensi ini diharapkan siswa dapat mencintai, menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nur Wijayanti (2023) yang menyatakan bahwa kebhinekaan global adalah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun Bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi, menghakimi, atau merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain (Kiska et al., 2023). Pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III dan IV SD Negeri 005 Gunung Malelo sudah terlaksana dengan baik dan terdapat perbedaan tingkat keberhasilan penerapan dimensi tersebut diantara kelas III dan IV, yang dapat dibahas berdasarkan keempat elemennya, yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.

Pertama, elemen mengenal dan menghargai budaya, siswa diharapkan mampu mengenali dan menghargai perbedaan budaya serta identitas sosial (Kemendikbud, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III menanamkan sikap saling menghargai melalui diskusi tanpa memandang perbedaan suku dan bahasa, sedangkan guru kelas IV mengenalkan budaya melalui lagu daerah dan lagu Profil Pelajar Pancasila. Kedua pendekatan ini membantu menumbuhkan sikap toleran pada siswa (Setiyawati et al., 2024). Kedua, komunikasi dan interaksi antarbudaya, kemampuan berkomunikasi secara setara menjadi kunci dalam membangun hubungan antarbudaya (Jaya et al., 2023; Liliweri, 2019). Di kelas III dan IV, guru menekankan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, meskipun siswa masih sering menggunakan bahasa daerah. Namun, siswa mulai memahami pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang dapat dipahami semua teman (Kemendikbudristek, 2022). Ketiga, refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan, siswa dituntut untuk menghindari prasangka dan menghargai perbedaan (Jaya et al., 2023). Di kedua kelas, guru memberikan ruang diskusi yang adil dan memberikan penghargaan terhadap pendapat siswa, sehingga membentuk sikap terbuka dan reflektif. Keempat, berkeadilan sosial, pelajar diharapkan bersikap adil dan peduli terhadap sesama (Kemendikbud, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III dan IV tidak membeda-bedakan teman, saling membantu, serta mendapat kesempatan yang sama dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan berkembangnya nilai keadilan sosial dalam pembelajaran (Patria & Abduh, 2023; Kusumawardani et al., 2021).

3. Dimensi Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Sehingga, dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesaikannya pekerjaan (Istianah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shalika (2022) yang mengatakan bahwa melalui dimensi gotong royong, pelajar melaksanakan kegiatan bersama-sama dengan lapang dada agar tugas menjadi mudah serta



gotong royong juga mengajarkan kepedulian, berbagi dan berkolaborasi. Hal ini didukung dengan pernyataan (Irawati et al., 2022) yang mengatakan bahwa gotong royong memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bersama sebagai satu tim dan bekerja sama untuk membuat semua pekerjaan menjadi mudah, cepat dan sederhana. Pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III dan IV SD Negeri 005 Gunung Malelo sudah terlaksana dengan baik dan terdapat perbedaan tingkat keberhasilan penerapan dimensi tersebut diantara kelas III dan IV, yang dapat dibahas berdasarkan ketiga elemennya, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Pada elemen kolaborasi, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas III telah menerapkan pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok kecil beranggotakan 4–5 orang. Kegiatan ini melatih siswa bekerja sama, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Sementara itu, siswa kelas IV menunjukkan tingkat kolaborasi yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan membagi peran, berdiskusi aktif, dan menyelesaikan tugas bersama. Temuan ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi penting untuk menumbuhkan dimensi gotong royong. Pada elemen kepedulian, siswa kelas III menunjukkan kepedulian melalui kegiatan menjaga kebersihan kelas dan membantu teman yang membutuhkan, dengan bimbingan langsung dari guru. Di kelas IV, kepedulian terhadap teman sudah terlihat, seperti membantu memahami materi dan meminjamkan alat tulis, namun kepedulian terhadap lingkungan masih rendah, terlihat dari kondisi kelas yang kurang bersih setelah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa gotong royong tidak hanya mencakup kepedulian terhadap sesama, tetapi juga terhadap lingkungan. Pada elemen berbagi, siswa kelas III belajar berbagi melalui kebiasaan meminjamkan alat tulis dan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok. Diskusi kelompok membantu siswa menerima dan menghargai pendapat orang lain (Juniati, 2017). Di kelas IV, sikap berbagi tampak lebih berkembang, terutama dalam berbagi informasi dan membantu teman saat diskusi. Hal ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2021) yang menyatakan bahwa berbagi merupakan sikap saling memberi dan menerima demi kepentingan bersama.

4. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Kemendikbudristek, 2021). Dimensi mandiri dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena kemandirian dalam belajar akan mempengaruhi proses dan hasil prestasi belajar siswa. Sikap mandiri ialah suatu yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu atas dasar kemauan dan kemampuan diri sendiri (Oktari & Kosasih, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Nova & Widiastuti (2019) yang menyatakan bahwa perilaku yang tidak bergantung pada orang lain merupakan salah satu ciri orang yang mandiri. Pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III dan IV SD Negeri 005 Gunung Malelo sudah terlaksana namun belum optimal, yang dapat dibahas berdasarkan kedua elemennya, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.

Pertama, elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. Menurut Kemendikbudristek (2021) pelajar pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntunan perkembangan yang dihadapi. Pemahaman diri membantu individu untuk mengetahui bagaimana individu tersebut berusaha sendiri sehingga dapat mandiri dalam segala hal di kehidupan sehari-hari termasuk dalam belajar (Apriani et al., 2023). Pada indikator pemahaman diri dan situasi yang di hadapi sebagian siswa kelas III dan IV masih belum mengenali emosi dan pengaruhnya, hal ini dibuktikan saat observasi pembelajaran bahasa Indonesia siswa terlihat berjalan dan bercerita dengan teman sehingga membuat suasana kelas tidak kondusif. Adapun dalam mengenali kualitas dan minat dirinya serta tantangan yang dihadapi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, siswa kelas III dan IV tampak mandiri dalam menyelesaikan tugas latihan yang diberikan oleh guru. Sebagai bentuk dimensi mandiri dapat diterapkan saat proses pembelajaran di kelas seperti siswa mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, bertanggung jawab terhadap tugas-



tugas yang diberikan.

Kedua, elemen regulasi diri. Menurut Kemendikbudristek (2021) pelajar pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik dibidang akademik maupun non akademik. Regulasi diri merupakan proses mengendalikan diri dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar ini harus ditanamkan sejak dini untuk melatih siswa dalam disiplin juga kemandirian dalam belajar (Purwaningsih & Herwin, 2020). Pada indikator regulasi diri sebagian besar siswa telah melakukan regulasi emosi dengan baik, hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III dan IV siswa mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga dapat menghindari konflik dengan temannya selama kegiatan belajar berlangsung. Regulasi diri juga dapat dilihat pada perilaku siswa dalam menunjukkan bekerja secara mandiri. Dalam menunjukkan bekerja secara mandiri siswa kelas III telah mengerjakan tugas tanpa menyontek milik teman pada saat mengerjakan tugas individu. Berbeda dengan kelas IV, hanya sebagian besar siswa yang mengerjakan tugas pribadi secara mandiri. Masih terdapat siswa yang menyontek tugas milik temannya.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Kemendikbudristek, 2021). Bernalar kritis merupakan salah satu karakter penyusun Profil Pelajar Pancasila. Bernalar kritis sangat diperlukan untuk siswa ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan (Ernawati & Rahmawati, 2022). Di sekolah dimensi bernalar kritis merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, ditanamkan, dan dikembangkan agar siswa dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi disekitarnya dengan baik, terampil, dan kritis. Pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III dan IV SD Negeri 005 Gunung Malelo sudah terlaksana dengan baik, yang dapat dibahas berdasarkan ketiga elemennya, yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pada elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, pelajar Pancasila dituntut memiliki rasa ingin tahu, mampu mengajukan pertanyaan, serta mengolah informasi secara kritis (Kemendikbudristek, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III dan IV aktif merespons pertanyaan terbuka dari guru serta sering mengajukan pertanyaan terkait materi. Hal ini menandakan bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan awal dalam menggali dan memproses informasi selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, siswa diharapkan mampu menggunakan logika dan alasan yang tepat dalam menyelesaikan masalah (Kemendikbudristek, 2021). Di kelas III dan IV, guru menerapkan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja, sehingga siswa terbiasa menyampaikan pendapat, memberikan alasan, serta menanggapi ide teman. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menganalisis informasi dan mengevaluasi gagasan secara sederhana. Selanjutnya, elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, pelajar Pancasila diarahkan untuk menyadari proses berpikirnya dan memperbaiki strategi belajar (Kemendikbudristek, 2021). Di kedua kelas, guru menutup pembelajaran dengan kuis atau pertanyaan reflektif yang berkaitan dengan materi. Kegiatan ini mendorong siswa menilai kembali pemahamannya dan memperkuat kemampuan berpikir kritis.

6. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak (Kemendikbudristek, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri dkk (2022) yang mengatakan bahwa peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang mampu memodifikasi, menciptakan pembaharuan dan menyelesaikan beragam permasalahan yang dihadapinya demi meningkatkan kemampuan. Ide utama dari indikator kreatif ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Sulastri et al., 2022). Pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di



kelas III dan IV SD Negeri 005 Gunung Malelo sudah terlaksana dengan baik, yang dapat dibahas berdasarkan ketiga elemennya, yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Pertama, elemen menghasilkan gagasan yang orisinal. Menurut Kemendikbudristek (2021) menghasilkan gagasan yang orisinal terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir yang kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian. Pada indikator menghasilkan gagasan yang orisinal, pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III guru memberikan tugas kepada siswa. Kemudian setelah tugas selesai guru meminta siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Siswa kelas III pun terlihat aktif menyampaikan hasil kerjanya. Sementara itu, di kelas IV pada saat pembelajaran bahasa Indonesia belum terlihat adanya penerapan elemen menghasilkan gagasan yang orisinal. Hal ini terbukti selama observasi guru hanya meminta siswa untuk mengumpulkan tugas di atas meja tanpa mempresentasikannya.

Kedua, elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Menurut Kemendikbudristek (2021) pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil resiko dan menghasilkan karya dan tindakan. Pada indikator menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal di kelas III dan IV guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terbukti guru sering memanfaatkan infocus sebagai media pembelajaran.

Ketiga, elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menurut Kemendikbudristek (2021) pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dan mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya pelajar kreatif, mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Pada indikator memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan, terlihat ketika siswa kelas III dan IV mulai mampu mencari alternatif jawaban saat berdiskusi kelompok, mengidentifikasi masalah, dan menghadapi tantangan dalam belajar. Diskusi kelompok memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan ide dan menerima masukan dari teman.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penerapan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B di SD Negeri 005 Gunung Malelo Kabupaten Kampar **telah terlaksana dengan baik**, meskipun terdapat perbedaan tingkat keberhasilan di kelas III dan IV. Guru melaksanakan penerapan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan **evaluasi** yang berjalan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; Berkebhinekaan Global; Gotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif terlihat sudah diterapkan dalam proses pembelajaran dengan berbagai strategi, seperti pembiasaan sikap religius, kerja kelompok, diskusi, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, hingga pembiasaan refleksi dan evaluasi diri. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, misalnya kurangnya kedisiplinan siswa di kelas IV, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan, serta penerapan kemandirian belajar yang belum merata. Hal ini



menunjukkan perlunya penguatan peran guru sebagai teladan, konsistensi dalam pembiasaan sikap, dan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat berkembang secara utuh dan berkesinambungan. Dengan demikian, penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini sudah menunjukkan arah yang positif, namun tetap membutuhkan peningkatan dan penguatan agar siswa benar-benar mampu menjadi pelajar yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Andika, W., & Fauzi, K. M. S. M. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS dalam Prespektif Teori Humanistik. 4, 6755–6762.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. 2022. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 1224–38.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Andika, W., & Fauzi, K. M. S. M. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS dalam Prespektif Teori Humanistik. 4, 6755–6762.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. 2022. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 1224–38.
- Maharani, V. E. (n.d.). Analisis profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis pada mata pelajaran IPAS fase c. 202–207.
- Noppitasari, N., & Budiharto, T. (n.d.). Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV di sekolah dasar. 449, 12–17.
- Nur, K. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, II(1), 71–85.
- Nurhasanah, A., Halisa, S. N., Ramadhanti, T. P., Nisa, K., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Implementasi Pendekatan Paikem Gembrot Sebagai Sarana Pencapaian 4C Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 177–186.
- Nurhasanah, F., Mulyati, S., Siwi, D. A., Guru, P., Dasar, S., Bangun, U. V., Sukoharjo, N., & Mandiri, D. (2024). *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 05(02).
- Pendidikan, J., Vol, B., & Homepage, J. (2024). Analisis Dimensi Berkebhinnekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural Mohamad Sutisna. 9(2), 135–147.
- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., & Surakarta, U. M. (2024). Dimensi Berkebhinnekaan Global dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1302>
- Regina, F. S. (2023). Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. 13(2), 334–348.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 84–90.
- Saputri, N. D., Rufaidah, D., & Principe, R. A. (2023). Penerapan pendidikan karakter profil Pelajar Pancasila dalam Buku Bahasa Indonesia SMP kelas VII. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 133–146. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14649>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan*



- Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta: Yogyakarta.
- Wijayanti, D. N., & Muthali, A. (2023). *Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Wijayanti, I., & Kurniasari, D. (2024). *Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase B Dimensi Gotong Royong Pada Pembelajaran IPAS di SDN Batutulis 1 Bogor*. 3, 8521–8531.
- Yuniarti, R., Hamzah, A., Putri, Y. F., Dewi, K., & Marlina, L. (2024). *Implementasi Dimensi Kreatif Pada Proyek*. 7, 140–153.